

Karakteristik Pasien Dalam Menerima Informed Consent Terhadap Tindakan Akses Vaskuler Arteriovenous Shunt Di Ruang Hemodialisa RSUD Temanggung

Stefani Danik Kurniyati¹, Sodiq Kamal², Nurul Hidayah³

^{1, 2, 3} Prodi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Magelang

Email: nurulhidayah@ummgl.ac.id

Diterima: Februari 2022

Disetujui: Maret 2022

Abstrak

Latar belakang: Hemodialisa merupakan tindakan medis yang harus dilakukan pada pasien dengan Penyakit Ginjal Kronik (PGK). Infeksi dan hematoma merupakan penyebab dari pemakaian akses temporer dapat berupa vascath (percutaneous venous kateter) dimana kateter dimasukkan pada vena besar femoral. Pentingnya pemberian informed consent pada pasien dengan Penyakit Ginjal Kronik (PGK) untuk melakukan pemasangan akses vaskuler Arteriovenous (AV) Shunt untuk mengurangi infeksi dan hematoma. Persetujuan dan penolakan tindakan medis pada pasien dipengaruhi oleh karakteristik pasien yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, sikap, pengetahuan dan bahasa. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik pasien dalam menerima informed consent terhadap tindakan akses vaskuler AV shunt di ruang hemodialisa. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif. Jenis penelitian ini adalah menggunakan pendekatan descriptive cross-sectional study. Pengambilan sampel dengan total sampling sebanyak 24 responden. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara karakteristik seperti pendidikan, pengetahuan dan sikap pasien dalam menerima informed consent berpengaruh terhadap tindakan akses vaskuler Arteriovenous (AV) Shunt (p value = 0,005). Simpulan: Terdapat hubungan antara karakteristik pasien dalam menerima informed consent terhadap tindakan akses vaskuler Arteriovenous (AV) shunt di ruang hemodialisa. Penerimaan informed consent terhadap tindakan akses vaskuler Arteriovenous (AV) shunt di ruang hemodialisa didapatkan hasil sebagian besar responden tidak setuju untuk dilakukan tindakan pemasangan akses vaskuler Arteriovenous (AV) shunt sebanyak 18 responden (75,0%). Rekomendasi dari temuan utama penelitian ini adalah pentingnya memberikan informasi secara utuh dan jelas kepada pasien tentang informed consent rencana akses vaskuler Arteriovenous (AV) Shunt sebelum tindakan hemodialisa.

Kata Kunci: *Informed Consent; Akses Vaskuler Arteriovenous (AV) Shunt; Hemodialisa*

Rujukan artikel penelitian:

Kurniyati, S. D., Kamal, S., Hidayah, N. (2022). Karakteristik Pasien Dalam Menerima Informed Consent Terhadap Tindakan Akses Vaskuler Arteriovenous Shunt Di Ruang Hemodialisa RSUD Temanggung. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI)*: Vol.5(2): 83-105.

Characteristics of Patients in Receiving Informed Consent on Arteriovenous Shunt Vascular Access Measures in the Hemodialysis Room of Temanggung Hospital

Abstract

Background: Hemodialysis is a medical procedure that must be performed in patients with Chronic Kidney Disease (CKD). Infection and hematoma are the cause of the use of temporary access can be a vascath (percutaneous venous catheter) where the catheter is inserted into the large femoral vein. The importance of giving informed consent in patients with Chronic Kidney Disease (CKD) to install an Arteriovenous (AV) shunt vascular access to reduce infection and hematoma. Approval and rejection of medical treatment in patients is influenced by patient characteristics which include age, gender, education, occupation, attitude, knowledge and language. Objective: This study aims to determine the relationship between patient characteristics in receiving informed consent and AV shunt vascular access in the hemodialysis room. Methods: This study uses a quantitative method with a descriptive correlative design. This type of research is using a descriptive cross-sectional study approach. Sampling with a total sampling of 24 respondents. Results: The results showed that the relationship between characteristics such as education, knowledge and patient attitudes in receiving informed consent had an effect on Arteriovenous (AV) Shunt vascular access (p value = 0.005). Conclusion: There is a relationship between the characteristics of patients in receiving informed consent and access to vascular Arteriovenous (AV) shunts in the hemodialysis room. Acceptance of informed consent for Arteriovenous (AV) shunt vascular access in the hemodialysis room, the results showed that most of the respondents did not agree to install Arteriovenous (AV) shunt vascular access as many as 18 respondents (75.0%). The recommendation from the main findings of this study is the importance of providing complete and clear information to patients about the informed consent of the ArterioVenous (AV) Shunt vascular access plan before hemodialysis.

Keywords: *Informed Consent; Vascular Access Arteriovenous (AV) Shunt; Hemodialysis*

PENDAHULUAN

Penyakit Ginjal Kronik (PGK) merupakan salah satu penyakit kronis terbanyak yang menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Penyakit Ginjal Kronik (PGK) merupakan penyebab no 12 untuk angka mortalitas dan nomor 17 untuk angka mordibitas setelah penyakit stroke, jantung, diabetes, obesitas, Penyakit Paru Obstuksi Kronik (PPOK), dan kanker. Badan Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) menyebutkan pertumbuhan jumlah penderita gagal ginjal pada tahun 2013 telah

meningkat 50% dari tahun sebelumnya. Kejadian dan prevalensi gagal ginjal di Amerika Serikat meningkat 50% di tahun 2014. Data menunjukkan bahwa setiap tahun, 200.000 orang Amerika menjalani hemodialisis karena gangguan ginjal kronis artinya 1.140 dalam satu juta orang Amerika adalah pasien dialisis (Suandewi et al. 2020).

Jumlah pasien dengan Penyakit Ginjal Kronis (PGK) yang baru dan aktif mengalami peningkatan. Tahun 2013 jumlah pasien baru sebanyak 15.128 yang kemudian meningkat menjadi 17.193 pada tahun 2014. Sementara itu pasien aktif tahun 2013 sebanyak 9.396 dan meningkat menjadi 11.689 pada tahun 2014. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 bahwa prevalensi Penyakit Ginjal Kronis (PGK) di Indonesia sebesar 0,38%. Jumlah pasien dengan Penyakit Ginjal Kronis (PGK) pada tahun 2018 pasien baru sejumlah 66.433 pasien dan pasien yang aktif menjalani hemodialisa 132.142 pasien. Jumlah pasien baru dengan Penyakit Ginjal Kronis (PGK) di Jawa Tengah menurut data Indonesian Renal Registry (IRR) tahun 2018 sebanyak 7.909 pasien. Jumlah pasien dengan Penyakit Ginjal Kronis (PGK) di Jawa Tengah menempati peringkat ketiga setelah Jawa Barat dan Jawa Timur. Di Kabupaten Temanggung, pasien dengan Penyakit Ginjal Kronis (PGK) sebanyak 205 pasien pada tahun 2018.

Indonesia termasuk negara dengan tingkat pasien yang menderita gagal ginjal yang cukup tinggi. Peningkatan penderita penyakit ini di Indonesia mencapai angka 20%. Penatalaksanaan pada pasien gagal ginjal yang paling dapat dilakukan adalah terapi pengganti. Salah satu terapi pengganti yang digunakan adalah hemodialisa sebanyak 78% dibanding terapi pengganti lainnya seperti peritoneal dialisis sebanyak 3% atau 16% untuk transplantasi ginjal, dan 3% dilakukan *Continuous Renal Replacement Therapy* (CRRT). Tindakan hemodialisa meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018 peningkatan jumlah pasien yang melakukan tindakan hemodialisa sangat drastis yaitu sebanyak 2.754.409 pasien (Indonesian Renal Registry/IRR, 2018).

Hemodialisa merupakan salah satu bentuk terapi yang dapat mendatangkan ancaman terhadap tubuh, integritas, dan jiwa seseorang. Tindakan hemodialisa yang direncanakan dapat menimbulkan respon fisiologis maupun psikologis pada pasien. Hemodialisa tidak dapat dilakukan tanpa persetujuan dari pasien dan keluarga (Dardi and Indah, 2019). Persetujuan tersebut lebih dikenal dengan *informed consent*. *Informed consent* berasal dari dua kata, yaitu *informed* yang berarti telah mendapat penjelasan atau

informasi dan *consent* yang berarti persetujuan atau memberi izin. *Informed consent* merupakan persetujuan yang diberikan oleh pasien atau keluarganya atas dasar penjelasan mengenai tindakan medis yang akan dilakukan terhadap dirinya serta resiko yang berkaitan dengannya. Karakteristik seseorang menjadi faktor pendukung dari persetujuan dan penolakan terhadap informasi yang disampaikan (Kinanti, Permatasari, and Shinta 2015).

Pemberian informasi lebih menekankan kepada proses dimana pasien dan keluarga dapat menerima dan memahami informasi yang disampaikan secara tepat untuk membuat keputusan secara otonom. Pembuatan keputusan dari pemberian informasi yang sudah diberikan bergantung pada kemampuan seseorang (pasien dan keluarga) untuk memahami informasi yang relevan, untuk menghargai sifat situasi beserta konsekuensinya untuk memahami informasi yang sudah diberikan, serta kemampuan untuk mengkomunikasikan pilihan. Tujuan dari *informed consent* adalah supaya pasien mendapat informasi yang cukup untuk dapat mengambil keputusan atas terapi yang akan dilaksanakan. Sebaliknya kondisi ini sangat berbeda dengan di lahan, pasien yang akan dilakukan tindakan invasif sangat minimal memperoleh informasi atas terapi yang akan dilaksanakan, sehingga pengambil keputusan bukan dari pasien beserta keluarganya, tetapi dari tim medis (Kinanti, Permatasari, and Shinta 2015).

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif. Variabel independen dalam penelitian ini adalah karakteristik pasien yang terdiri dari: umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, bahasa, sikap, dan pengetahuan. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah tindakan akses vaskuler Arteriovenous (AV) shunt. Populasi pada penelitian ini adalah pasien yang menjalani hemodialisa dengan akses femoralis di ruang hemodialisa RSUD Temanggung pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2021. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Temanggung pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2021 dengan akses vaskuler femoralis sejumlah 24 responden.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner yang diberikan kepada pasien yang masih menjalani hemodialisa di RSUD Temanggung yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu: pasien dengan Penyakit Ginjal Kronik (PGK) yang sedang menjalani

hemodialisa di RSUD Kabupaten Temanggung, rutin hemodialisa dengan akses femoralis, keadaan sadar penuh, dan berusia 17-65 tahun. Penelitian dilaksanakan di ruang hemodialisa RSUD Kabupaten Temanggung. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juli sampai Agustus 2021. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik pasien dalam menerima informed consent terhadap tindakan akses vakuler ArterioVenous (AV) Shunt di ruang hemodialisa RSUD Temanggung, dimana keduanya menggunakan skala pengukuran nominal dan ordinal, sehingga perhitungan menggunakan rumus chi-square.

HASIL DAN BAHASAN

A. HASIL

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dilakukan penelitian antara lain umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan, secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden (N=24)

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
26-35 tahun	2	8,3
36-45 tahun	1	4,2
46-55 tahun	12	50,0
55-65 tahun	4	16,7
>65 tahun	5	20,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	58,3
Perempuan	10	41,7
Pendidikan		
Dasar (SD dan SMP)	16	66,7
Menengah (SMA/SMK)	3	12,5
Tinggi (Perguruan Tinggi)	5	20,8
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	6	25,0
Buruh/karyawan/pegawai	7	29,2
Tukang batu/tukang kebun	6	25,0
Pedagang/Wiraswasta	3	12,5
Pensiunan	2	8,3

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa umur responden paling banyak adalah 46-55 tahun sebanyak 12 responden (50,0%), jenis kelamin responden separuh lebih adalah laki-laki sebanyak 14 responden (58,3%), dengan pendidikan responden banyak dengan pendidikan dasar (SD dan SMP) sebanyak 16 responden (66,7%), dan banyak responden yang bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai sebanyak 7 responden (29,2%).

2. Pengetahuan, sikap, bahasa tentang akses vaskuler *ArterioVenous (AV) shunt*

Tabel 2

Pengetahuan, sikap, bahasa tentang akses vaskuler *ArterioVenous (AV) shunt* (N=24)

Pengetahuan, sikap, bahasa tentang akses vaskuler <i>ArterioVenous (AV) shunt</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan		
Baik	9	37,5
Cukup	3	12,5
Kurang	12	50,0
Sikap		
Positif	13	54,2
Negatif	11	45,8
Bahasa		
Jawa	21	87,5
Campuran Jawa Indonesia	3	12,5

Berdasarkan data tabel diatas menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang akses vaskuler *ArterioVenous (AV) shunt* banyak yang masih kurang yaitu sebanyak 12 responden (50,0%), sikap positif sebanyak 13 responden (54,2%) dan bahasa yang digunakan ketika menjelaskan tentang tentang akses vaskuler *ArterioVenous (AV) shunt* yang dilakukan petugas kesehatan sebagian besar adalah bahasa jawa sebanyak 21 responden (87,5%).

3. Tindakan akses vaskuler *ArterioVenous (AV) shunt*

Tabel 3

Tindakan akses vaskuler *ArterioVenous (AV) shunt* (N=24)

Tindakan akses vaskuler <i>ArterioVenous (AV) shunt</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Setuju	6	25,0
Tidak Setuju	18	75,0
Jumlah	24	100

Berdasarkan data tabel diatas menunjukkan sebagian besar responden tidak setuju untuk dilakukan tindakan pemasangan akses vaskuler *ArterioVenous (AV) shunt* sebanyak 18 responden (75,0%).

4. Hubungan antara karakteristik pasien dalam menerima *informed consent* terhadap tindakan akses vaskuler *ArterioVenous (AV) shunt* di ruang Hemodialisa di RSUD Temanggung

Tabel 4.
Hubungan antara karakteristik pasien dalam menerima *informed consent* terhadap tindakan akses vaskuler *ArterioVenous (AV) shunt* di ruang Hemodialisa di RSUD Temanggung

Karakteristik, Pengetahuan, Sikap dan Bahasa	Tindakan akses vaskuler <i>ArterioVenous (AV) shunt</i>				Jumlah		P Value
	Setuju		Tidak Setuju		f	%	
	f	%	f	%			
Umur							
26-35 tahun	2	100	0	0	2	100	0,699
36-45 tahun	0	0	1	100	1	100	
46-55 tahun	1	8,3	11	91,7	12	100	
55-65 tahun	1	25,0	3	75,0	4	100	
>65 tahun	2	40,0	3	60,0	5	100	
Jenis Kelamin							
Laki-laki	5	35,7	9	64,3	14	100	0,341
Perempuan	1	10,0	9	90,0	10	100	
Pendidikan							
Dasar (SD dan SMP)	0	0	16	100	16	100	0,002
Menengah (SMA/SMK)	2	66,7	1	33,3	3	100	
Tinggi (Perguruan Tinggi)	4	80,0	1	20,0	5	100	
Pekerjaan							
Ibu rumah tangga	0	0	6	100	6	100	0,699
Buruh/karyawan/pegawai	4	57,1	3	42,9	7	100	
Tukang batu/tukang kebun	0	0	6	100	6	100	
Pedagang/Wiraswasta	0	0	3	100	3	100	
Pensiunan	2	100	0	0	2	100	
Pengetahuan							
Baik	6	66,7	3	33,3	9	100	0,004
Cukup	0	0	3	100	3	100	
Kurang	0	0	12	100	12	100	
Sikap							
Positif	6	46,2	7	53,8	13	100	0,016
Negatif	0	0	11	100	11	100	
Bahasa							0,010

Karakteristik, Pengetahuan, Sikap dan Bahasa	Tindakan akses vaskuler <i>ArterioVenous (AV) shunt</i>				Jumlah		P Value
	Setuju		Tidak Setuju		f	%	
	f	%	f	%			
Jawa	3	14,3	18	85,7	21	100	
Campuran Jawa Indonesia	3	100	0	0	3	100	

Berdasarkan hasil tabulasi silang didapatkan pada masing-masing analisis data sebagai berikut:

1. Hubungan karakteristik umur pasien dalam menerima *informed consent* terhadap tindakan akses vaskuler *ArterioVenous (AV) shunt* di ruang hemodialisa di RSUD Temanggung

Berdasarkan umur responden menunjukkan responden yang setuju menerima *informed consent* terhadap tindakan akses vaskuler *ArterioVenous (AV) shunt* adalah responden dengan umur 26-35 tahun sebanyak 2 responden (100%). Responden yang tidak setuju menerima *informed consent* terhadap tindakan akses vaskuler *ArterioVenous (AV) shunt* banyak dari responden dengan umur 36-45 tahun yaitu 1 responden (100%), umur 46-55 tahun sebanyak 11 responden (91,7%), umur 55-65 tahun sebanyak 3 responden (75%) dan umur >65 tahun sebanyak 3 responden (60%). Hasil analisis data menggunakan uji *Kolmogorv-Smirnov* didapatkan p value $0,699 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan karakteristik umur pasien dalam menerima *informed consent* terhadap tindakan akses vaskuler *ArterioVenous (AV) shunt* di ruang hemodialisa di RSUD Temanggung.

2. Hubungan karakteristik jenis kelamin pasien dalam menerima *informed consent* terhadap tindakan akses vaskuler *ArterioVenous (AV) shunt* di ruang hemodialisa di RSUD Temanggung

Berdasarkan jenis kelamin responden didapatkan hasil pada responden laki-laki dan perempuan sebagian besar tidak setuju menerima *informed consent* terhadap tindakan akses vaskuler *ArterioVenous (AV) shunt* yaitu masing-masing adalah 9 responden (64,3%) laki-laki dan sebanyak 9 responden (90%) perempuan. Hasil analisis data menggunakan uji *Fisher's Exact* didapatkan p value $0,341 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan karakteristik jenis kelamin pasien dalam menerima

informed consent terhadap tindakan akses vaskuler *ArterioVenous (AV) shunt* di ruang hemodialisa di RSUD Temanggung.

3. Hubungan karakteristik pendidikan pasien dalam menerima *informed consent* terhadap tindakan akses vaskuler *ArterioVenous (AV) shunt* di ruang hemodialisa di RSUD Temanggung

Berdasarkan pendidikan responden didapatkan hasil responden yang setuju menerima *informed consent* terhadap tindakan akses vaskuler *ArterioVenous (AV) shunt* sebagian besar dari responden dengan pendidikan menengah sebanyak 2 responden (66,7%) dan pendidikan tinggi sebanyak 4 responden (80%), dan pada responden dengan pendidikan dasar semua tidak setuju menerima *informed consent* terhadap tindakan akses vaskuler *ArterioVenous (AV) shunt* sebanyak 16 responden (100%). Hasil analisis data menggunakan uji *Kolmogorv-Smirnov* didapatkan p value $0,002 < 0,05$ yang artinya ada hubungan karakteristik pendidikan pasien dalam menerima *informed consent* terhadap tindakan akses vaskuler *ArterioVenous (AV) shunt* di ruang hemodialisa di RSUD Temanggung.

4. Hubungan karakteristik pekerjaan pasien dalam menerima *informed consent* terhadap tindakan akses vaskuler *ArterioVenous (AV) shunt* di ruang hemodialisa di RSUD Temanggung

Berdasarkan pekerjaan responden yang tidak setuju menerima *informed consent* terhadap tindakan akses vaskuler *ArterioVenous (AV) shunt* adalah ibu rumah tangga dan tukang batu/tukang kebun sebanyak 6 responden (100%), pedagang/wiraswasta sebanyak 3 responden (100%). Responden yang setuju menerima *informed consent* terhadap tindakan akses vaskuler *ArterioVenous (AV) shunt* berasal dari responden yang bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai sebanyak 4 responden (57,1%) dan pensiunan sebanyak 2 responden (100%). Hasil analisis data menggunakan uji *Kolmogorv-Smirnov* didapatkan p value $0,699 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan karakteristik pekerjaan pasien dalam menerima *informed consent* terhadap tindakan akses vaskuler *ArterioVenous (AV) shunt* di ruang hemodialisa di RSUD Temanggung.

5. Hubungan pengetahuan pasien dalam menerima *informed consent* terhadap tindakan akses vaskuler *ArterioVenous (AV) shunt* di ruang hemodialisa di RSUD Temanggung

Berdasarkan pengetahuan responden didapatkan hasil responden yang setuju menerima *informed consent* terhadap tindakan akses vaskuler *ArterioVenous (AV) shunt* berasal dari responden dengan pengetahuan baik sebanyak 6 responden (66,7%), dan yang tidak setuju menerima *informed consent* terhadap tindakan akses vaskuler *ArterioVenous (AV) shunt* berasal dari responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 12 responden (100%) dan cukup sebanyak 3 responden (100%). Hasil analisis data menggunakan uji *Kolmogorv-Smirnov* didapatkan p value $0,004 < 0,05$ yang artinya ada hubungan pengetahuan pasien dalam menerima *informed consent* terhadap tindakan akses vaskuler *ArterioVenous (AV) shunt* di ruang hemodialisa di RSUD Temanggung.

6. Hubungan sikap pasien dalam menerima *informed consent* terhadap tindakan akses vaskuler *ArterioVenous (AV) shunt* di ruang hemodialisa di RSUD Temanggung
Berdasarkan hasil analisis didapatkan responden yang tidak setuju menerima *informed consent* terhadap tindakan akses vaskuler *ArterioVenous (AV) shunt* berasal dari responden dengan sikap negatif sebanyak 11 responden (100%) dan sikap positif sebanyak 7 responden (53,8%). Hasil analisis data menggunakan uji *Fishers Exact* didapatkan p value $0,016 < 0,05$ yang artinya ada hubungan sikap pasien dalam menerima *informed consent* terhadap tindakan akses vaskuler *ArterioVenous (AV) shunt* di ruang hemodialisa di RSUD Temanggung.
7. Hubungan bahasa yang digunakan dalam menerima *informed consent* terhadap tindakan akses vaskuler *ArterioVenous (AV) shunt* di ruang hemodialisa di RSUD Temanggung. Hasil analisis data menunjukkan responden yang tidak setuju menerima *informed consent* terhadap tindakan akses vaskuler *ArterioVenous (AV) shunt* berasal dari responden yang mendapatkan penjelasan menggunakan bahasa jawa sebanyak 18 responden (85,7%) dan responden yang mendapatkan penjelasan menggunakan bahasa campuran jawa dan Indonesia semua setuju menerima *informed consent* terhadap tindakan akses vaskuler *ArterioVenous (AV) shunt* sebanyak 3 responden (100%). Hasil analisis data menggunakan uji *Fishers Exact* didapatkan p value $0,010 < 0,05$ yang artinya ada hubungan bahasa yang digunakan dalam menerima *informed consent* terhadap tindakan akses vaskuler *ArterioVenous (AV) shunt* di ruang hemodialisa di RSUD Temanggung.

B. BAHASAN

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa umur responden paling banyak adalah 46-55 tahun sebanyak 12 responden (50,0%). Umur 46-55 tahun merupakan usia dengan kategori lansia awal. Umur responden sebagian besar adalah kategori umur lansia awal (46-55 tahun) sudah mengalami Penyakit Ginjal Kronis (PGK) dan harus menjalani hemodialisa dapat disebabkan karena pekerjaan dan perilaku (Prihatiningtias and Arifianto, 2017). Peningkatan umur dapat menyebabkan terjadinya penurunan fungsi ginjal, dan dapat meningkatkan faktor risiko hipertensi, serta adanya kurangnya latihan fisik dan konsumsi garam yang berlebihan menyebabkan pasien dengan usia diatas 45 tahun berisiko mengalami gagal ginjal kronik. Meningkatnya umur seseorang memberikan dampak pada penurunan fungsi-fungsi tubuh sehingga semakin rentan terhadap penyakit. Umur juga berpengaruh pada prognosis suatu penyakit dan harapan hidup, umur responden penderita Penyakit Ginjal Kronik (PGK) yang lebih dari 50 tahun tentunya lebih mudah untuk terjadi komplikasi dibandingkan dengan penderita yang usianya dibawah 40 tahun (Putri, Sembiring, and Bebasari, 2014).

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa jenis kelamin responden separuh lebih adalah laki-laki sebanyak 14 responden (58,3%). Jenis kelamin laki-laki yang lebih banyak dari wanita dapat disebabkan oleh beberapa hal, dikarenakan laki-laki memiliki gaya hidup dan kualitas hidup yang kurang baik yang dapat mempengaruhi kesehatan seperti merokok, minum kopi, alkohol, dan minuman suplemen yang dapat memicu terjadi penyakit sistemik yang dapat menyebabkan penurunan fungsi ginjal dan berdampak terhadap kualitas hidupnya. Pria dewasa memiliki umur lebih dari 60 tahun sering ditemukan hipertropi prostat yang menyebabkan obstruksi aliran urin yang menekan pelvis ginjal dan ureter. Obstruksi juga dapat disebabkan adanya striktur uretra dan neoplasma. Obstruksi menyebabkan infeksi ginjal dan memicu terjadinya gagal ginjal (Ipo, Aryani, and Suri, 2016).

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa pendidikan responden banyak dengan pendidikan dasar (SD dan SMP) sebanyak 16 responden (66,7%). Status pendidikan seseorang menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan status kesehatan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka kesadaran akan pentingnya kesehatan pun akan semakin tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa orang dengan

pendidikan tinggi kesadaran untuk menjaga kesehatannya lebih tinggi dibandingkan dengan orang berpendidikan tingkat dasar, karena pengetahuan tentang Penyakit Ginjal Kronik (PGK) sudah diketahui sehingga dapat mencegahnya dengan melakukan pola hidup sehat (Putri, Sembiring, and Bebasari, 2014).

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa responden yang bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai sebanyak 7 responden (29,2%). Penyakit Ginjal Kronis (PGK) dapat terjadi pada orang yang menjalani pekerjaan berat. Orang dengan sosial ekonomi rendah juga menuntut responden untuk bekerja keras sehingga mereka membutuhkan stamina yang kuat dengan minum minuman berenergi (Putri, Sembiring, and Bebasari, 2014).

2. Pengetahuan, sikap, bahasa tentang akses vaskuler ArterioVenous (AV) shunt

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang akses vaskuler ArterioVenous (AV) shunt banyak yang masih kurang yaitu sebanyak 12 responden (50,0%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang akses vaskuler ArterioVenous (AV) shunt masih banyak yang tidak diketahui responden, terutama pada pasien yang menjalani hemodialisa. ArterioVenous (AV) Shunt atau ArterioVenous Fistula (AVF) adalah anastomosis subcutaneous arteri dan vena, dibuat dikamar operasi oleh dokter bedah vaskular. Lengan bawah tepatnya arteri radialis dan vena cephalika yang sering digunakan. Pembuluh darah lain yang digunakan adalah arteri ulnar dan vena basilica. Pada lengan atas arteri brachialis dapat dianastomosis dengan vena basilica. Anastomosis dilakukan *side to side* atau end to side (end vena ke side arteri) atau end to end, yang menyediakan aliran lebih baik dan mengurangi resiko *syndrome steal* dan distensi vena pembuluh darah. ArterioVenous (AV) Shunt atau ArterioVenous Fistula (AVF) dapat digunakan setelah matur dalam jangka waktu 6 sampai 8 minggu setelah pembedahan. Vena yang kini membawa darah arteri akan mengembang dan memungkinkan dilakukan kanulasi (Cahyaningsih, 2018).

Pengetahuan disebut sebagai hasil proses dari usaha manusia untuk mengetahui sehingga hasil usaha itu menjadi sekumpulan informasi yang tersimpan dalam pikiran seseorang. Pengetahuan merupakan sekumpulan informasi atau pengalaman tentang fenomena, kejadian, peristiwa, lingkungan, atau obyek tertentu yang tersimpan dalam pikiran seseorang. Tinggi rendahnya pengetahuan berpengaruh terhadap cepat lambatnya

suatu proses pengambilan keputusan dan berdampak terhadap pembentukan minat, daya tangkap (daya nalar), pemahaman, responsibilitas isi pesan, persepsi, interpretasi, kemampuan memecahkan masalah, evaluasi, pola (gaya) percakapan, sikap, dan perilaku (Pieter, 2017).

Pengetahuan merupakan suatu proses mengingat dan mengenal kembali obyek yang telah dipelajari melalui panca indera pada suatu bidang tertentu secara baik. Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti pendidikan, pekerjaan dan umur. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan sosial budaya (Wawan and Dewi, 2019).

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sikap positif sebanyak 13 responden (54,2%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki sikap yang baik dalam menerima *informed consent* tentang pemasangan akses vaskuler ArterioVenous (AV) shunt. Pemberian *informed consent* merupakan jembatan antara pemberi informasi (dokter dan perawat) dan penerima informasi (pasien) sebagai suatu proses komunikasi dalam menentukan pengobatan dan terapi terbaik kepada pasien. *Informed consent* harus dijelaskan secara lengkap pada pasien tentang diagnosis, jenis tindakan, tatacara, tujuan, alternatif, resiko, komplikasi tindakan, prognosis, dan perkiraan biaya. Kemampuan pasien dalam memahami penjelasan yang diberikan menentukan sikap positif pasien dalam menerima rencana tindakan medis pemasangan ArterioVenous (AV) shunt (Susanto, Pratama, and Hariyanto, 2017).

Manusia memiliki karakteristik dalam bentuk sikap yang unik dan berbeda-beda. Sikap merupakan kecenderungan seseorang melakukan tindakan setelah mendapatkan stimulus yang muncul dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Sikap merupakan keteraturan perasaan, pemikiran perilaku seseorang dalam interaksi sosial. Sikap seseorang dapat mempengaruhi perilaku dan pemikiran seseorang. Pengaruh sikap baik melalui pemikiran maupun perilaku yang menghasilkan sikap positif dan negatif yang ditandai dengan perasaan *like-dislike* (suka-tidak suka). Sikap terbentuk oleh komponen kognitif, emosional dan perilaku. Komponen kognitif dalam sikap merupakan komponen perseptual yang berarti kepercayaan seseorang dalam membuat keputusan dan menghargai keputusan seseorang (Donsu, 2019).

Sikap dapat bersifat positif dan negatif. Sikap positif merupakan kecenderungan tindakan dalam bentuk mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu. Sedangkan sikap negative terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu. Sikap memiliki kecenderungan stabil, sekalipun dapat mengalami perubahan. Sikap dipelajari dan dibentuk dalam hubungannya dengan obyek-obyek tertentu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor pembentuk sikap (Wawan and Dewi, 2019).

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan ketika menjelaskan tentang akses vaskuler ArterioVenous (AV) shunt yang digunakan responden sebagian besar adalah bahasa jawa sebanyak 21 responden (87,5%). Manusia tidak dapat berpikir dan berkomunikasi dengan baik jika tidak memiliki bahasa. Keunikan manusia bukan pada kemampuan berpikir tetapi pada kemampuan dalam berbahasa. Tanpa bahasa manusia tidak dapat mengembangkan kegiatan berfikir, berkomunikasi dan membuat keputusan secara teratur dan sistematis. Bahasa yang digunakan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (a) faktor biologis, bahasa yang dimiliki oleh seseorang yang dibawa sejak lahir menurut latar belakang suku bangsa dan ras; (b) faktor lingkungan, bahasa yang timbul akibat stimulus lingkungan serta berperan dalam perkembangan kosa kata (bahasa) dan pengalaman interaksional; (c) faktor perkembangan usia, ditandai dengan adanya perbedaan kuantitas dan kualitas bahasa; (d) pola pemakaian tata bahasa, meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatis (Pieter, 2017).

3. Tindakan akses vaskuler ArterioVenous (AV) shunt

Berdasarkan hasil tabulasi data menunjukkan sebagian besar responden tidak setuju untuk dilakukan tindakan pemasangan akses vaskuler ArterioVenous (AV) shunt sebanyak 18 responden (75,0%). Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan pasien terhadap akses vaskuler ArterioVenous (AV) shunt masih kurang. Arteriovenous (AV) Shunt merupakan tindakan operasi menyambungkan (anastomosis) arteri dan vena pada lengan atau bagian tubuh lain dengan tujuan menjadikan sambungan tersebut sebagai akses hemodialisis. Arteriovenous (AV) Shunt adalah gold standart dalam membuat akses vaskuler untuk hemodialisis pada pasien Penyakit Ginjal Kronik (PGK). Arteriovenous (AV) Shunt dibuat untuk meningkatkan efektivitas fungsi dialisis dan mengurangi risiko serta komplikasi yang dapat terjadi pada akses vaskuler lainnya (Sebayang, 2020).

4. Hubungan antara karakteristik pasien dalam menerima informed consent terhadap tindakan akses vaskuler ArterioVenous (AV) shunt di ruang hemodialisa di RSUD Temanggung

Berdasarkan hasil tabulasi silang didapatkan pada masing-masing analisis data sebagai berikut:

- a. Hubungan karakteristik umur pasien dalam menerima informed consent terhadap tindakan akses vaskuler ArterioVenous (AV) shunt di ruang hemodialisa di RSUD Temanggung

Berdasarkan umur responden menunjukkan responden yang setuju menerima informed consent terhadap tindakan akses vaskuler ArterioVenous (AV) shunt adalah responden dengan usia 26-35 tahun sebanyak 2 responden (100%), dan responden yang tidak setuju menerima informed consent terhadap tindakan akses vaskuler ArterioVenous (AV) shunt banyak dari responden dengan usia 36-45 tahun yaitu 1 responden (100%), usia 46-55 tahun sebanyak 11 responden (91,7%), usia 55-65 tahun sebanyak 3 responden (75% dan usia >65 tahun sebanyak 3 responden (60%). Hasil analisis data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov didapatkan p value $0,699 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan karakteristik umur pasien dalam menerima informed consent terhadap tindakan akses vaskuler ArterioVenous (AV) shunt di ruang hemodialisa di RSUD Temanggung.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan di RSUP Prof Kandou yang menunjukkan bahwa responden yang dilakukan pemasangan akses vaskuler ArterioVenous (AV) shunt berusia antara 46-55 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tua umur penderita gagal ginjal kronik dengan hemodialisa maka keberhasilan pemasangannya semakin tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan prosentase keberhasilan tertinggi pada pasien dengan umur 55-64 tahun pada operasi cimino dan pada umur >65 tahun pada operasi AV-Shunt cubiti (Sulangi, Limpeleh, and Monoarfa, 2014).

Umur responden yang tidak menunjukkan hubungan dengan suatu tindakan sama dengan teori bahwa semakin lama (tua) individu akan semakin tahan terhadap persuasi. Dalam hipotesis ini dinyatakan bahwa orang menjadi lebih rawan terhadap persuasi sewaktu masih muda dan kemudian dengan bertambahnya umur akan semakin kuat sehingga menjadi semakin stabil. Umur dewasa pada umumnya merupakan seseorang yang aktif dengan memiliki fungsi peran yang banyak, mulai dari perannya sebagai

dindividu itu sendiri, keluarga, di tempat kerja, maupun dalam kelompok-kelompok social mereka. Ketika seorang yang dewasa mengalami sakit kronis, maka terdapat konflik, sehingga individu dewasa beresiko untuk menjadi tidak patuh (Syamsiah, 2011).

b. Hubungan karakteristik jenis kelamin pasien dalam menerima informed consent terhadap tindakan akses vaskuler ArterioVenous (AV) shunt di ruang hemodialisa di RSUD Temanggung

Berdasarkan jenis kelamin responden didapatkan hasil pada responden laki-laki dan perempuan sebagian besar tidak setuju menerima informed consent terhadap tindakan akses vaskuler ArterioVenous (AV) shunt yaitu masing-masing adalah 9 responden (64,3%) laki-laki dan sebanyak 9 responden (90%) perempuan. Hasil analisis data menggunakan uji Fisher's Exact didapatkan p value $0,341 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan karakteristik jenis kelamin pasien dalam menerima informed consent terhadap tindakan akses vaskuler ArterioVenous (AV) shunt di ruang hemodialisa di RSUD Temanggung.

Jenis kelamin responden penderita Penyakit Ginjal Kronik (PGK) dengan hemodialisa banyak dengan jenis kelamin laki-laki dan banyak yang tidak setuju terhadap terhadap suatu tindakan medis seperti pemasangan akses vaskuler ArterioVenous (AV) shunt, tetapi juga responden perempuan juga banyak yang tidak setuju, hal ini dapat disebabkan karena perempuan umumnya dipengaruhi banyak faktor dalam mempertahankan suatu perilaku disamping biasanya perempuan lebih labil dibandingkan laki-laki lebih stabil dalam mempertahankan keyakinan maupun perilakunya, selain itu kemampuan memecahkan masalah, keterampilan analisis, dorongan kompetitif, motivasi, sosiabilitas dan kemampuan belajar adalah sama antara laki-laki dan perempuan (Syamsiah, 2011).

Perbedaan perilaku pada laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari cara berpakaian dan melakukan pekerjaan sehari-hari. Laki-laki berperilaku dengan pertimbangan rasional atau akal, sedangkan perempuan dengan pertimbangan emosional atau perasaan. Sifat kepribadian merupakan keseluruhan pola pikir, perasaan dan perilaku yang sering digunakan seseorang dalam usaha adaptasi terus menerus terhadap hidupnya. Misalnya sifat kepribadian pemalu, pemarah, pengecut dan sebagainya. Bakat merupakan kemampuan individu untuk melakukan sesuatu tanpa harus bergantung pada intensitas

latihan misal melukis, menyanyi. Intelegensia merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir abstrak. Individu intelegen adalah individu yang mampu mengambil keputusan secara tepat dan mudah serta bertindak tepat (Donsu, 2019).

c. Hubungan karakteristik pendidikan pasien dalam menerima informed consent terhadap tindakan akses vaskuler ArterioVenous (AV) shunt di ruang hemodialisa di RSUD Temanggung

Berdasarkan pendidikan responden didapatkan hasil responden yang setuju menerima informed consent terhadap tindakan akses vaskuler ArterioVenous (AV) shunt sebagian besar dari responden dengan pendidikan menengah sebanyak 2 responden (66,7%) dan pendidikan tinggi sebanyak 4 responden (80%), dan pada responden dengan pendidikan dasar semua tidak setuju menerima informed consent terhadap tindakan akses vaskuler ArterioVenous (AV) shunt sebanyak 16 responden (100%). Hasil analisis data menggunakan uji Kolomogorv-Smirnov didapatkan p value $0,002 < 0,05$ yang artinya ada hubungan karakteristik pendidikan pasien dalam menerima informed consent terhadap tindakan akses vaskuler ArterioVenous (AV) shunt di ruang hemodialisa di RSUD Temanggung.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan Syamsiah pada tahun 2011 yang menunjukkan bahwa erdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kepatuhan pada pasien CKD yang menjalani hemodialisa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi faktor protektif (Syamsiah, 2011). Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin cepat memahami tentang kondisi penyakit yang dialami. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk deteksi dini dalam memeriksakan dirinya ke pusat pelayanan kesehatan menjadi penyebab meningkatnya pasien GGK dikarenakan pada stadium awal tidak merasakan keluhan spesifik. Kebanyakan pasien datang dengan keluhan yang sudah berat dan pada saat dilakukan pemeriksaan lanjutan sudah berada pada stadium terminal (stadium 5) (Sebayang, 2020).

d. Hubungan karakteristik pekerjaan pasien dalam menerima *informed consent* terhadap tindakan akses vaskuler ArterioVenous (AV) shunt di ruang hemodialisa di RSUD Temanggung

Berdasarkan pekerjaan responden yang tidak setuju menerima *informed consent* terhadap tindakan akses vaskuler ArterioVenous (AV) shunt adalah ibu rumah tangga dan tukang batu/tukang kebun sebanyak 6 responden (100%), Pedagang/wiraswasta sebanyak 3 responden (100%), dan responden yang setuju menerima *informed consent* terhadap tindakan akses vaskuler ArterioVenous (AV) shunt berasal dari responden yang bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai sebanyak 4 responden (57,1%) dan pensiunan sebanyak 2 responden (100%). Hasil analisis data menggunakan uji Kolomogorv-Smirnov didapatkan p value $0,699 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan karakteristik pekerjaan pasien dalam menerima *informed consent* terhadap tindakan akses vaskuler ArterioVenous (AV) shunt di ruang hemodialisa di RSUD Temanggung.

Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan responden tidak mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan untuk menggunakan metode tertentu dalam meningkatkan derajat kesehatannya. Pekerjaan merupakan sesuatu kegiatan atau aktivitas seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi, kantor, perusahaan untuk memperoleh penghasilan yaitu upah atau gaji baik berupa uang maupun barang demi memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Saana, 2017).

Jenis pekerjaan dapat berpengaruh pada frekuensi dan distribusi penyakit. Hal ini disebabkan sebgaiannya hidupnya dihabiskan di tempat pekerjaan dengan berbagai suasana lingkungan yang berbeda. Umumnya responden yang tidak bekerja menjawab kalau pekerjaan (kegiatan yang dilakukannya) sehari-hari hanya duduk-duduk, menonton, tidur, makan dan tidak ada lagi aktivitas lain disebabkan tenaga mereka sudah tidak kuat lagi dan merasa cepat kelelahan. Selain itu pekerjaan yang dilakukan berhubungan dengan tingkat pendidikan seseorang (Saana, 2017).

e. Hubungan pengetahuan pasien dalam menerima informed consent terhadap tindakan akses vaskuler ArterioVenous (AV) shunt di ruang hemodialisa di RSUD Temanggung

Berdasarkan pengetahuan responden didapatkan hasil responden yang setuju menerima informed consent terhadap tindakan akses vaskuler ArterioVenous (AV) shunt berasal dari responden dengan pengetahuan baik sebanyak 6 responden (66,7%), dan yang tidak setuju menerima informed consent terhadap tindakan akses vaskuler ArterioVenous (AV) shunt berasal dari responden dengan pengetahuan kurang sebanyak

12 responden (100%) dan cukup sebanyak 3 responden (100%). Hasil analisis data menggunakan uji Kolomogorv-Smirnov didapatkan p value $0,004 < 0,05$ yang artinya ada hubungan pengetahuan pasien dalam menerima informed consent terhadap tindakan akses vaskuler ArterioVenous (AV) shunt di ruang hemodialisa di RSUD Temanggung

Karakteristik juga berupa kemampuan pasien dalam menentukan keputusan rencana intervensi medis. Kurangnya pemahaman tentang maksud dan tujuan intervensi medis yang hendak dilakukan, menghambat komunikasi dalam persetujuan tindakan medis. Karakteristik pasien menerima dan menyetujui intervensi medis dibuktikan dengan pasien memahami dan mengerti tentang persetujuan tindakan medis yang dilakukan. Pembuatan keputusan bagi pasien yang tidak dapat melakukannya sendiri atau tidak mampu membuat keputusan yang cukup tepat untuk sebuah keputusan kritis, maka pembuatan keputusan pengganti sangat diharapkan. Karakteristik pasien dalam membuat keputusan dipengaruhi oleh proses belajar (Basbeth, 2020).

- f. Hubungan sikap pasien dalam menerima *informed consent* terhadap tindakan akses vaskuler ArterioVenous (AV) shunt di ruang hemodialisa di RSUD Temanggung
- Berdasarkan hasil analisis didapatkan responden yang tidak setuju menerima informed consent terhadap tindakan akses vaskuler ArterioVenous (AV) shunt berasal dari responden dengan sikap negatif sebanyak 11 responden (100%) dan sikap positif sebanyak 7 responden (53,8%). Hasil analisis data menggunakan uji Fishers Exact didapatkan p value $0,016 < 0,05$ yang artinya ada hubungan sikap pasien dalam menerima informed consent terhadap tindakan akses vaskuler ArterioVenous (AV) shunt di ruang hemodialisa di RSUD Temanggung.

Karakteristik individu yang sedang sakit memiliki perbedaan sikap yang dapat berpengaruh pada proses pengambilan keputusan. Sikap yang menonjol berupa adanya perbedaan persepsi, penilaian, dan reaksi seseorang sehingga berdampak pada kualitas pelayanan kesehatan. Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang memiliki sikap penolakan atas kondisi penyakitnya yaitu ketidakmampuan menerima dirinya secara obyektif, ketidakmampuan membedakan nyata dan obyektif, bentuk defence mechanism psikologis, anggapan bahwa dirinya dalam keadaan sehat, ketidakpercayaan atas pemeriksaan medis dan lebih percaya pada pengobatan non medis, anggapan bahwa

penyakitnya disebabkan karena hubungan yang buruk dengan orang lain, dan faktor kepribadian (Pieter, 2017).

Sikap dapat bersifat positif dan negatif. Sikap positif merupakan kecenderungan tindakan dalam bentuk mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu. Sedangkan sikap negative terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu. Sikap memiliki kecenderungan stabil, sekalipun dapat mengalami perubahan. Sikap dipelajari dan dibentuk dalam hubungannya dengan obyek-obyek tertentu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor pembentuk sikap (Wawan and Dewi, 2019).

- g. Hubungan bahasa yang digunakan dalam menerima informed consent terhadap tindakan akses vaskuler ArterioVenous (AV) shunt di ruang hemodialisa di RSUD Temanggung

Hasil analisis data menunjukkan responden yang tidak setuju menerima informed consent terhadap tindakan akses vaskuler ArterioVenous (AV) shunt berasal dari responden yang menggunakan bahasa jawa sebagai bahasa komunikasi setiap hari sebanyak 18 responden (85,7%) dan responden yang mendapatkan penjelasan menggunakan bahasa campuran jawa dan Indonesia semua setuju menerima informed consent terhadap tindakan akses vaskuler ArterioVenous (AV) shunt sebanyak 3 responden (100%). Hasil analisis data menggunakan uji Fishers Exact didapatkan p value $0,010 < 0,05$ yang artinya ada hubungan bahasa yang digunakan dalam menerima informed consent terhadap tindakan akses vaskuler ArterioVenous (AV) shunt di ruang hemodialisa di RSUD Temanggung.

Manusia tidak dapat berpikir dan berkomunikasi dengan baik jika tidak memiliki bahasa. Keunikan manusia buakan pada kemampuan berpikir tetapi pada kemampuan dalam berbahasa. Tanpa bahasa manusia tidak dapat mengembangkan kegiatan berfikir, berkomunikasi dan membuat keputusan secara teratur dan sistematis. Bahasa yang digunakan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (a) faktor biologis, bahasa yang dimiliki oleh seseorang yang dibawa sejak lahir menurut latar belakang suku bangsa dan ras; (b) faktor lingkungan, bahasa yang timbul akibat stimulus lingkungan serta berperan dalam perkembangan kosa kata (bahasa) dan pengalaman interaksional; (c) faktor

perkembangan usia, ditandai dengan adanya perbedaan kuantitas dan kualitas bahasa; (d) pola pemakaian tata bahasa, meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatis (Pieter, 2017).

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara karakteristik seperti pendidikan, pengetahuan, dan sikap pasien dalam menerima informed consent berpengaruh terhadap tindakan akses vaskuler Arteriovenous (AV) Shunt (p value = 0,005).

B. Saran

Saran hasil penelitian ini adalah perawat lebih memahami tentang tindakan akses vaskuler ArterioVenous (AV) shunt sehingga pasien dapat mengerti tentang manfaat dari tindakan tersebut, pasien dan keluarga lebih meningkatkan pengetahuan tentang tindakan yang dilakukan pada tindakan hemodialisa salah satunya tindakan akses vaskuler ArterioVenous (AV) shunt, dan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang tindakan akses vaskuler ArterioVenous (AV) shunt berdasarkan persepsi, kondisi emosional dan kepribadian dengan responden yang lebih banyak.

RUJUKAN

- Basbeth, F. (2020). Sejauh Mana Competency Dan Capacity Diperlukan Dalam Pengambilan Consent Seseorang? *Departemen Ilmu Kedokteran Forensik Dan Medikoetikolegal Fakultas Kedokteran Universitas YARSI*.
- Cahyaningsih, N. D. (2018). *Hemodialisis (Cuci Darah)*. Bantul: Mitra Cendekia Press.
- Dardi, S. and Indah, M. (2019). Hubungan Pemberian Informed Consent Dengan Tingkat Kepuasan Keluarga Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit Tingkat II Pelamonia Makasar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*.
- Donsu, J. D. T. (2019). *Psikologi Keperawatan*. Bantul: PT Pustaka Baru.
- Indonesia Renal Registry (IRR). (2018). *Report of Indonesian Renal Registry, 9th Edition*. Jakarta: Perkumpulan Nefrologi Indonesia (Pernefri).

- Ipo, A., Aryani, T., and Suri, M. (2016). Hubungan Jenis Kelamin Dan Frekuensi Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Umum Daerah Raden Mattaher Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrohim* 5.
- Kinanti, A. D., Permatasari, D. A., and Shinta, D. C. (2015). Urgensi Penerapan Mekanisme Informed Consent Untuk Mencegah Tuntutan Malpraktik Dalam Perjanjian Terapeutik. *Jurnal Privat Law* 3(2).
- Pieter, H. Z. (2017). *Dasar-Dasar Komunikasi Bagi Perawat*. Rawamangun: Kencana.
- Prihatiningtias, K. J., and Arifianto. (2017). Faktor-Faktor Risiko Terjadinya Penyakit Ginjal Kronik. *Jurnal Ners Widya Husada* 4.
- Putri, R., Sembiring, L. P., and Bebasari, E. (2014). Gambaran Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis Di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau Dengan Menggunakan Kuesioner KDQOL-SF. *Fakultas Kedokteran Universitas Riau*.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf.
- Saana, R. (2017). Karakteristik Pasien Hemodialisa Di Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Sebayang, A. N. O. (2020). "Arteriovenous Shunt (AV Shunt) Sebagai Akses Hemodialisis Pada Pasien Chronic Kidney Disease (CKD)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Indonesia* 8.
- Suandewi, Agung, D. A. S., Sugiarta, I. G. R. M., Astawa, N. T., and Ekariawan, I. P. (2020). Profil Penderita Chronic Kidney Disease (CKD) Stadium 5 Yang Menjalani Hemodialisis Reguler Di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Klungkung, Bali, Indonesia. *DiscoverSys* 11.
- Sulangi, C., Limpeleh, H., and Monoarfa, A. (2014). Presentase Keberhasilan Operasi Cimino Dan AV-Shunt Cubiti Pada Pasien Hemodialisa Di RSUP Prof Kandou Periode Januari 2013 - Desember 2013. *Bagian Bedah Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado*.
- Susanto, D. P., Pratama, B. S., and Hariyanto, T. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Pasien Terhadap Informed Consent Di Rumah Sakit. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia* 5.
- Syamsiah, N. (2011). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien CKD Yang Menjalani Hemodialisa Di RSPAU Dr Esnawan Antariksa Halim Perdana Kusuma Jakarta.
- Wawan, A., and Dewi, M. (2019). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia*. Bantul: Nuha Medika.